



oleh: Lia H dan Dian K
Ilustrasi: Martha Parman



ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

RUMAH ADAT



Digital publishing KG-1/1MC



oleh: Dian K
Ilustrasi: Martha Parman

ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

RUMAH ADAT



BHUANA ILMU POPULER
Kelompok Gramedia

ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

Rumah Adat

Cerita: Dian K

Ilustrasi: Martha Parman

ISBN 10: 602-249843-0

ISBN 13: 978-602-249843-8

Penyunting: Vassilisa Agata

Desain Cover: Aluycia Suceng

Penata Letak: Martha Parman

©2014, PT Bhuana Ilmu Populer

Jl. Kerajinan no. 3-7, Jakarta 11140

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Kutipan Pasal 72:

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2015



DAFTAR ISI

- Rumahku, Surgaku ...4
- Rumah dari Masa ke Masa ... 6
- Rumah Adat Nusantara ... 9
- Rumah Panggung ... 11
- Padepokan ...31
- Rumah Berbentuk Unik ... 37
- Rumah Beratap Unik ... 47
- Rumah di Atas Air ... 59
- Rumah Raja-Raja ... 63
- Rumah Suku ... 79
- Rumah Pertemuan ... 85

Rumahku, Surgaku

Setiap manusia membutuhkan rumah. Rumah adalah kebutuhan primer manusia. Artinya, kebutuhan ini harus ada dan tak bisa ditunda-tunda. Bila tidak dipenuhi, akan membuat hidup manusia menderita. Sebenarnya, untuk apa manusia membutuhkan rumah?



Untuk
berlindung dari
terik matahari.



Sebagai tempat
berkumpul dan
beristirahat bersama
keluarga setelah seharian
melakukan aktivitas.



Untuk berlindung dari
hujan dan cuaca buruk.

Rumah sangat penting dalam kehidupan.

Kamu punya adik bayi!



Apakah kamu pernah merayakan ulang tahunmu di rumah?



Berbagai peristiwa bisa terjadi di rumah, baik yang menyenangkan maupun menyedihkan. Apa pengalaman paling mengesankan yang pernah terjadi di rumahmu?

Sedih ya, jika binatang peliharaan kita mati?



Kegiatan belajar yang pertama dimulai dari rumah!



Rumah dari masa ke masa

Manusia mengenal tempat tinggal
sejak zaman prasejarah, sekitar
10.000 tahun yang lalu.



Mulanya, mereka tinggal dalam gua-gua.
Letaknya di pegunungan, pantai, bukit karang,
atau sepanjang aliran sungai.



Kalau sumber makanan di situ habis, mereka
pindah dan mencari tempat tinggal yang baru.
Itulah sebabnya mereka disebut nomaden.
Artinya, tidak tinggal menetap, tapi berpindah-
pindah.

Seiring waktu, manusia berevolusi menjadi lebih pandai. Manusia menciptakan pengetahuan dan cara hidup baru. Manusia tak lagi nomaden, tetapi hidup berkelompok, menetap, dan membentuk perkampungan. Bentuk rumah pun semakin bagus dan memiliki lebih banyak fungsi.



Manusia mulai mendirikan tenda dan hidup berkelompok.



Mereka juga mulai membuat rumah yang lebih kuat, terbuat dari kayu.

Lain di sini, Lain di sana ...

Kini, rumah dibuat dalam beragam bentuk. Bahannya pun sangat beragam. Tiap daerah, memiliki ciri khas rumah masing-masing. Cara hidup, kebiasaan, lokasi, dan sejarah, memengaruhi bagaimana rumah dibangun di suatu tempat.



Di Jepang, rumah dibuat dari bahan yang ringan dan dirancang tahan gempa.



Di Kutub Utara, orang membuat rumah dari bahan es. Brrr... dingin! Rumah ini disebut dengan Igloo.

Rumah Adat Nusantara

Indonesia terdiri dari banyak sekali suku. Masing-masing memiliki bahasa, busana, kesenian, bahkan bentuk rumah yang berbeda.

Itulah sebabnya, Indonesia kaya akan budaya!

Rumah khas dari berbagai suku di Indonesia disebut rumah adat atau rumah tradisional. Rumah adat adalah warisan budaya yang sangat berharga. Bentuknya yang unik tak akan ditemukan di tempat lain.



Bahan rumah

Rumah adat, selain dibuat berdasarkan adat atau tradisi di daerah tersebut, juga dibangun berdasarkan bahan baku alam yang tersedia.



Ada yang terbuat dari bambu,



atau dari batang kelapa,



hingga daun rumbia.



Rumah adat biasanya dibangun secara gotong royong. Ini adalah salah satu karakter bangsa Indonesia.

Sebagai anak Indonesia, kamu bisa membantu melestarikan budaya bangsa.

Caranya, kenali budaya bangsa dan tanamkan rasa bangga dalam hati. Mudah, bukan?

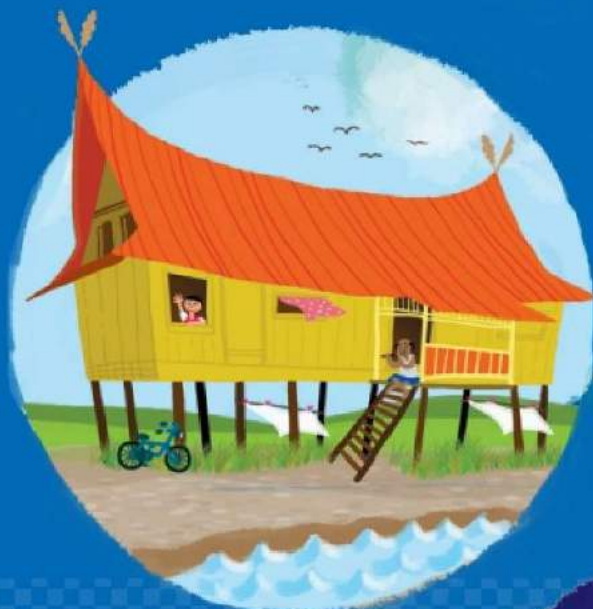
Ayo, kita mulai!



Rumah Panggung

Di sebagian besar wilayah Indonesia, rumah adat berbentuk rumah panggung. Rumah itu didirikan di atas tiang-tiang kayu penyangga yang besar dan kokoh. Biasanya, rumah ini berada di daerah dekat hutan, rawa, pinggir sungai, atau tepi laut.





Rumah panggung yang didirikan di tepi sungai atau laut bertujuan untuk menanggulangi banjir.

Sementara, rumah yang dibangun di dekat hutan, berguna untuk menghindari serangan binatang buas.



Apa saja rumah panggung di Indonesia, ya?



Rumah adat dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Rumoh Aceh



Tahukah kalian bahwa Rumoh Aceh selalu menghadap ke barat? Barat adalah kiblat shalat bagi seorang muslim.



Pintu Rumah Aceh biasanya lebih rendah dari tinggi orang dewasa, sekitar 120–150 cm saja. Ketika hendak memasuki rumah, orang dewasa harus merunduk.



Makna dari merunduk adalah menghormati tuan rumah, siapa pun dan apa pun kedudukannya.

Selain itu juga, ada yang menganggap pintu Rumah Aceh seperti hati orang Aceh. Terlihat sulit untuk dimasuki, tapi begitu masuk, kita akan merasakan kelapangan di dalamnya.



Rumah Kejang Lako



Bentuk atapnya bertumpuk dan ujungnya melengkung ke atas. Bentuk atap yang disebut lipat kajang ini menggambarkan bentuk perahu.

Awalnya, Kejang Lako adalah rumah suku Batin di Jambi.

Suku Batin senang melestarikan ajaran leluhur mereka, termasuk dalam membuat rumah. Lalu, oleh pemerintah, rumah suku Batin ini diresmikan sebagai rumah adat Jambi.



Kejang Lako dihiasi ukiran motif aneka bunga untuk melambangkan wilayah Jambi yang subur dan terdapat banyak tanaman.



Motif Bungo Tanjung

Motif Bungo Jeruk



Rumah Larik atau Umoh Laheik



Disebut Rumah Larik karena dibangun sambung-menyambung dengan rumah lain, yakni berderet-deret dan berhadapan, memanjang dari timur ke barat.

Inilah salah satu rumah yang tahan gempa.

Rumah ini berdiri di atas tiang-tiang yang bertumpu pada fondasi batu-batu, beratap ijuk, dan berdinding bambu atau kayu. Bagian kolong digunakan sebagai kandang atau untuk menyimpan barang.

Rumah Lancang atau Rumah Lontik



Rumah lancang artinya adalah rumah perahu. Lihat, dindingnya yang miring ke luar mirip bentuk sebuah perahu, ya?



Rumah ini disebut juga rumah lontik karena atapnya melentik ke atas. Hiasan berupa kayu yang bersilangan melambangkan pengakuan terhadap Tuhan.

Rumah Bari atau Limas

Atapnya berbentuk limas yang berarti lima dan emas. ini melambangkan keagungan, kerukunan, kesopanan, keamanan, sentosa, dan kemakmuran



Uniknya, lantai rumah berjenjang lima ini menunjukkan adanya strata dalam masyarakat Palembang zaman dulu. Makin ke dalam, lantai rumah makin meninggi.

Rumah Bari cukup besar, terdiri dari tiga ruang utama. Tangga untuk naik ke rumah ada di sisi kiri dan kanan rumah. **Teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji. Maksudnya, untuk menjaga anak gadis dalam keluarga itu.**



Lamban Pesagi



Detail Lamban Pesagi



Rumah Bolon

Atap Rumah Bolon mengambil bentuk punggung kerbau yang melengkung. Atap ini juga dianggap sebagai sesuatu yang suci sehingga digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka.

Atap ini terbuat dari ijuk.

Dasar rumah dibangun hampir setinggi dua meter dari atas tanah. Bagian bawah rumah berfungsi sebagai kandang hewan ternak.

Kadang, rumah ini ditempati oleh banyak keluarga. Bisa sampai lima keluarga, lho.

Untuk memasuki Rumah Bolon, kita harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah. **Uniknya, jumlah anak tangganya selalu ganjil.**

Ipon

Ada hiasan-hiasan yang dipasang di badan rumah. Hiasan tersebut dinamakan ipon. Fungsinya adalah untuk menolak bala.

Rumah Bubungan Lima

Nama rumah adat ini tergantung bentuk bubungan atapnya. Atap bisa terbuat dari ijuk, enau, atau rirap.

Jumlah anak tangganya ganjil.

Bahan utama rumah ini adalah kayu medang kemuning atau surian balam. Lantainya terbuat dari papan atau bisa juga bambu yang dibelah.



Bagian kolong rumah, selain untuk kandang ternak, **biasanya juga digunakan untuk menyimpan kayu bakar.**

Rumah Baanjung atau Rumah Banjar



Baanjung artinya memiliki anjung, yakni bangunan tambahan di samping kiri dan kanan belakang rumah.

Rumah ini memiliki lantai yang berjenjang. Dari depan, lantainya semakin naik sampai tengah rumah, lalu menurun lagi.

Lantai berundak ini mencerminkan tata krama masyarakat Banjar.

Teras yang terendah, berfungsi untuk menerima tamu yang belum akrab.

Ruang utama, tempat tidur, dan ruang keluarga terletak di lantai teratas.



Jika dilihat dari depan, Rumah Banjar tampak simetris, atau sama dan sebangun.

Hiasan Ukir Rumah Banjar



Pagarnya terbuat dari kayu yang diukir.



Bahkan, di ujung atap juga ada ukiran.

Rumah adat dari
Provinsi Sulawesi Utara.

Rumah Bolang Mongondow

Rumah ini berbentuk rumah panggung dengan sebuah tangga di depan dan sebuah lagi di belakang.



Bolaang
berasal dari kata bolango,
artinya laut. Sementara,
mongondow
berasal dari kata
momondow, yang artinya
seruan kemenangan.

Saat ini, Rumah Bolaang Mongondow sudah nyaris tak ada lagi karena digantikan oleh rumah-rumah yang lebih modern.

Rumah adat dari Provinsi
Sulawesi Utara.

Rumah Wawelangko atau Rumah Pewaris

Lihat, di depan
rumah, ada dua
tangga.



Tangga sebelah
kanan untuk masuk

...dan tangga sebelah
kiri untuk keluar.

Biasanya,
rumah ini dihiasi dengan
ornamen ular hitam, simbol
kewaspadaan, dan burung
manguni, yang dipercaya
bisa meramal peristiwa
alam.

**Konon, hal ini dimaksudkan agar
bila ada roh jahat naik melalui salah
satu tangga, roh itu bisa langsung
turun di tangga yang lain.**

Rumah ini memiliki lima ruangan,
terdiri dari:

1. teras,
2. ruang depan,
3. ruang tengah dan kamar,
4. dapur, biasanya terpisah dari rumah utamanya.



Sulawesi
Tenggara

Rumah adat dari Provinsi
Sulawesi Tenggara.

Rumah Laikas

Di sebelah kiri dan kanan lantai dua terdapat ruangan tempat menenun kain yang bernama **bane**.



Laikas terdiri dari tiga lantai:

1. Lantai pertama merupakan tempat kediaman raja.
2. Lantai kedua untuk tempat keluarga.
3. Lantai ketiga untuk tempat shalat.

Rumah Panggung Bugis



Rumah ini terdiri dari tiga bagian :

1. Rakkeang, adalah bagian di atas langit- langit. Biasanya difungsikan sebagai lumbung padi.
2. Ale Bola, adalah bagian tengah rumah, berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga.
3. Awa bola, adalah bagian di bawah rumah, antara lantai rumah dengan tanah.

Memang, rumah panggung biasanya dimiliki oleh masyarakat luar Pulau Jawa. Namun, di Provinsi Jawa Barat juga terdapat rumah panggung.

Yang membedakan rumah di Jawa Barat dengan rumah di luar Pulau Jawa adalah ketinggian rumah dari tanah.

Rumah Panggung Sunda

Tingginya kira-kira setengah sampai satu meter dari tanah. Kolongnya digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian. Anak tangga biasanya hanya berjumlah tiga.

Rumah adat Sunda memiliki banyak nama, tergantung bentuk atapnya.

Jolopong



Perahu Kumureb



Julang Ngapak



Badak Heuay



Tagog Anjing



Capit Gunting



Rumah Baduy

Rumah sederhana ini terbuat dari bambu dan hanya terdiri dari dinding dan lantai, tanpa jendela.

Atapnya dari
ijuk atau
daun kelapa.



Seluruh
rumah adat
Baduy menghadap
ke utara dan selatan.
Secara adat, masyarakat
Baduy tidak diperkenankan
membangun rumah
menghadap ke timur
ataupun barat.

Karena keadaan tanah yang tidak rata, masyarakat Baduy menggunakan batu kali untuk menopang rumah mereka.

Tinggi rendahnya tumpukan batu bergantung pada permukaan tanah. Inilah bukti bahwa masyarakat Baduy amat menghormati alam.



Padepokan

Tidak semua rumah adat di Indonesia berbentuk rumah panggung. Ada rumah adat yang disebut dengan padepokan. Artinya, rumah ini langsung dibangun di atas tanah. Rumah-rumah ini banyak terdapat di Pulau Jawa.



Rumah Kebaya atau Rumah Bapang

Jika dilihat dari
samping, bentuk
atapnya berlipat
seperti kain
kebaya.



Jendelanya
memiliki terali dan
daun jendelanya
berbentuk jalusi
(susunan bilah
kayu).



Jawa
Tengah
DIY Jawa
Timur

Rumah joglo mudah kita temui di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

Rangka atapnya bertumpuk-tumpuk, mulai dari tiga sampai sembilan tumpuk.

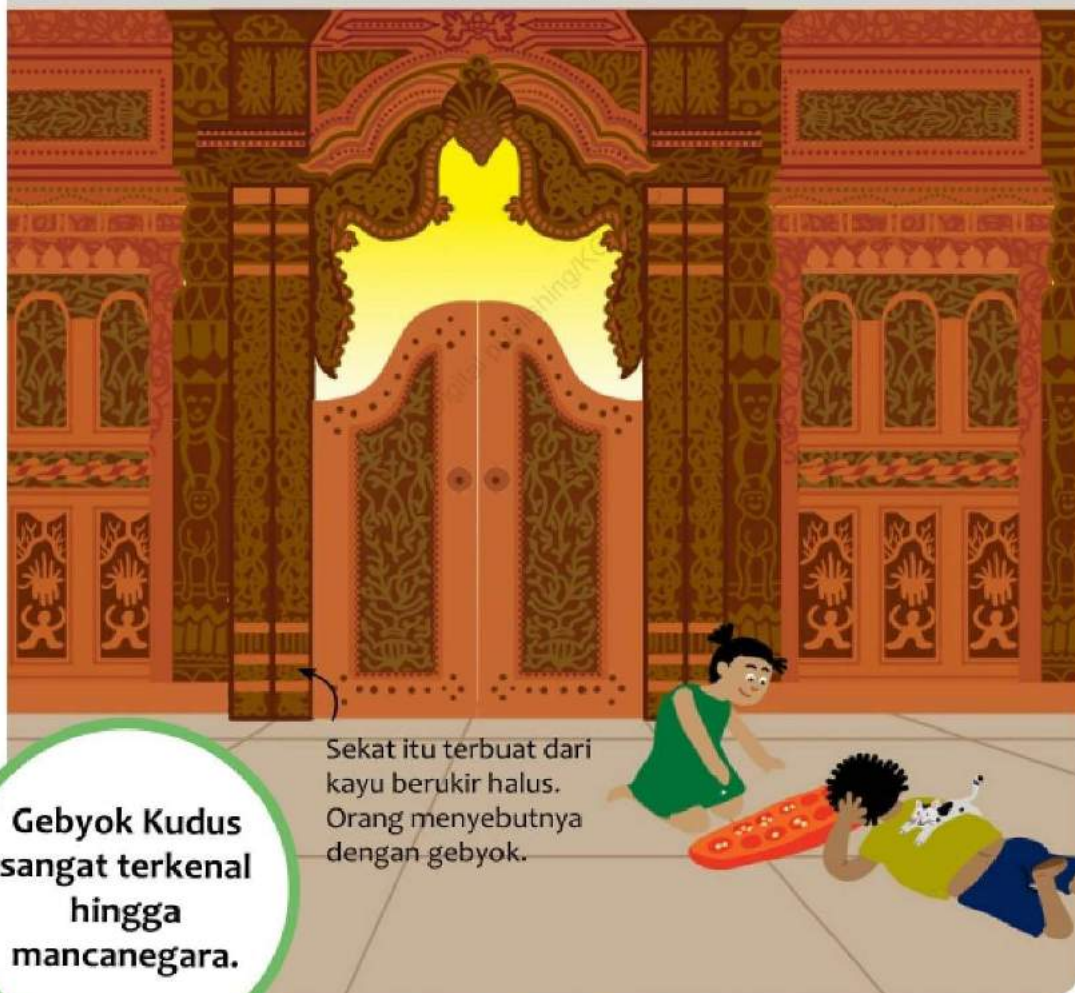
Rumah Joglo



Biasanya, rumah joglo dilengkapi dengan pendopo untuk bersantai atau menerima tamu.

Gebyok Kudus

Di daerah Kudus, Jawa tengah, rumah joglonya memiliki ciri khas, yaitu memiliki sekat ruangan yang besar dengan pintu di tengahnya.



**Gebyok Kudus
sangat terkenal
hingga
mancanegara.**

Sekat itu terbuat dari
kayu berukir halus.
Orang menyebutnya
dengan gebyok.

Madura

Rumah adat dari Pulau Madura,
Provinsi Jawa Timur.

Rumah Tanean Lanjeng

Rumah tetua keluarga
terletak di tengah.



Dindingnya
dari papan yang
dipasang tegak.

**Lihatlah
bentuk atapnya.**
Seperti pelana, ya?

Rumah Tanean Lanjeng berupa kompleks
rumah-rumah sederhana di dekat ladang.
Rumah ini dibuat dan dihuni oleh satu
keluarga besar. Biasanya, terdiri dari
sembilan buah rumah.

Rumah Bali

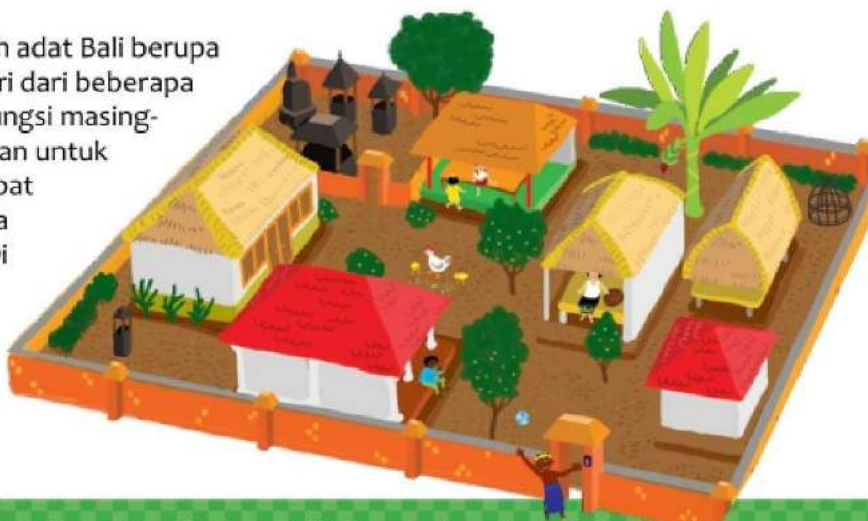


Pintu masuk ditandai dengan adanya gapura yang disebut dengan Gapura Candi Bentar.



Biasanya, rumah adat Bali dihiasi dengan ukiran yang indah. Selain itu, ada juga patung-patung yang berfungsi sebagai simbol-simbol ritual.

Pada awalnya, rumah adat Bali berupa kompleks yang terdiri dari beberapa bangunan dengan fungsi masing-masing. Ada bangunan untuk tempat tinggal, tempat menerima tamu, juga tempat beribadah. Di tengah-tengah kompleks terdapat halaman.





Rumah Berbentuk Unik

Di beberapa daerah, rumah
adatnya berbentuk unik.
Ini menunjukkan betapa
kayanya budaya Indonesia.
Kita lihat satu per satu, yuk?



Omo Hada

Rumah ini
berbentuk oval.
Unik, kan?



Dindingnya terbuat dari bilah bambu atau kayu,
sedangkan atapnya dari ijuk atau alang-alang.



Di atap, ada jendela tingkap. Gunanya untuk pencahayaan dan sirkulasi udara. Kadang, ada teras kecil.



Sebagian jendelanya tidak tertutup, hanya diberi jeruji saja. Artinya, orang Nias bersifat terbuka.



Tiang-tiang di bawah rumah saling bersilangan. Tiang sebelah luar berdiri lurus mengitari bentuk rumah.

**Hebatnya, Rumah Omo
Hada tahan gempa, lho!**



Sebab, tiap bagian rumah tidak dipaku, tetapi dipasak.

Rumah adat suku Manggarai,
dari Pulau Flores, Provinsi Nusa
Tenggara Timur

Rumah Mbaru Niang

Bentuknya kerucut.
Unik, kan?



Rumah ini hanya bisa ditemukan di Desa Wae Rebo, di
Kabupaten Manggarai Barat, Pulau Flores.



Rangka rumah ini dibuat dengan metode
pasak dan diikat dengan rotan.



Rumah lalu ditutup dengan daun
lontar

Bentuk Rumah Mbaru Niang

Terdiri dari lima lantai dengan bentuk mengerucut ke atas.
Fungsi setiap lantai:

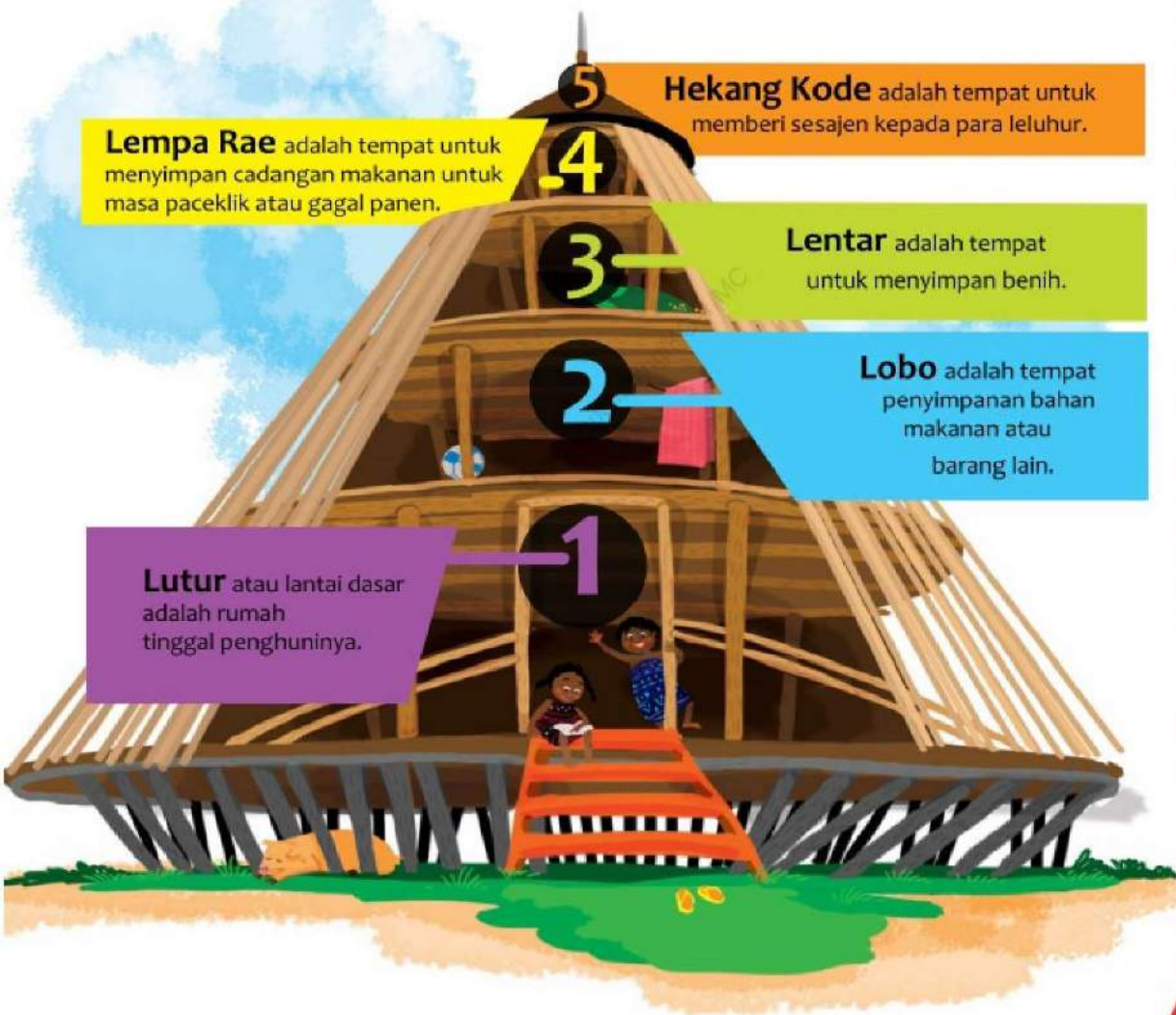
Lempa Rae adalah tempat untuk menyimpan cadangan makanan untuk masa paceklik atau gagal panen.

Hekang Kode adalah tempat untuk memberi sesajen kepada para leluhur.

Lentar adalah tempat untuk menyimpan benih.

Lobo adalah tempat penyimpanan bahan makanan atau barang lain.

Lutur atau lantai dasar adalah rumah tinggal penghuninya.





Rumah adat suku Boti di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Ume Khubu

Pintunya hanya setinggi satu meter. Untuk masuk, kita harus berjongkok atau merunduk.



Ume Khubu bentuknya seperti separuh bola. Atapnya terbuat dari alang-alang yang menjuntai ke tanah.

Fungsi Rumah Ume Khubu



Ruangannya hanya ada satu dan dipakai untuk kegiatan ibu. Di tengah ruang, ada perapian untuk memasak.



Bagian atas rumah berfungsi sebagai loteng untuk menyimpan cadangan jagung atau daging yang sudah diawetkan dengan cara diasap.

Nah, ini adalah Lopo.
Mirip dengan Ume
Khubu, namun tak
berdinding.

Lopo



Fungsi Rumah Lopo



Digunakan untuk menerima tamu atau
bermusyawarah.



Bisa juga sebagai lumbung.

Mirip dengan Ume Khubu, di Papua, rumahnya juga berbentuk setengah bola. Rumah adat khas Papua ini bernama Honai.

Honai

Ada Honai khusus pria,
ada Honai khusus wanita
yang disebut Ebeai.



Ada juga Honai yang khusus dibangun untuk kandang ternak.



Bentuk bulat melambangkan persatuan dan satu hati.
Pintunya hanya satu dan tak memiliki jendela. Walaupun ada, biasanya kecil-kecil.
Tujuannya, untuk menahan serangan hawa dingin pegunungan Papua.
Biasanya, penghuni rumah menghangatkan diri di ruang tengah.

Rumah Honai tak
melulu difungsikan
sebagai rumah tinggal.

Fungsi Rumah Honai



Sebagai tempat untuk
menyimpan peralatan perang.



Sebagai tempat mendidik
anak laki-laki.

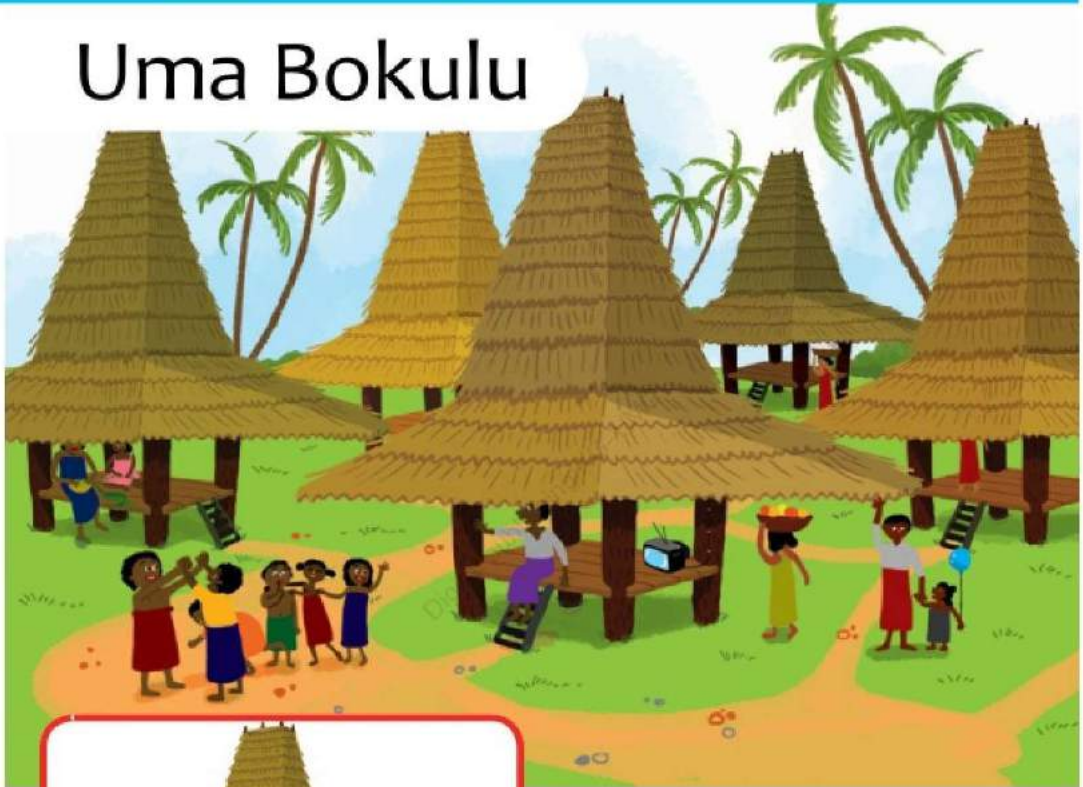


Sebagai tempat untuk mengatur
strategi perang.



Sebagai tempat menyimpan
peralatan.

Uma Bokulu



Uma Bokulu berarti rumah besar atau rumah bermenara. Atapnya menjulang, tingginya sekitar dua puluh meter. Rumah ini berbentuk panggung, namun tanpa dinding.

Uma Bokulu terdiri dari:

- Beranda.
- Ruang tengah untuk kegiatan keluarga.
- Bagian bawah atap, untuk menyimpan barang pusaka.



Rumah Beratap Unik

Tak hanya berbentuk unik, beberapa rumah adat ada juga yang beratap unik. Fungsi atap tidak hanya sekadar menahan panas dan hujan, tetapi juga mengandung berbagai makna kehidupan.





Rumah Gadang



Rumah Gadang, berarti rumah besar, memiliki banyak fungsi:

- Tempat tinggal
- Tempat merawat orang sakit
- Tempat menyelenggarakan acara adat

Ini adalah berbagai bentuk rumah gadang yang tersebar di Sumatera Barat.





Tiang dan dinding rumah posisinya miring ke luar. Konon, ini karena kebanyakan masyarakatnya adalah pelaut. Mereka membuat rumah dengan cara yang sama seperti membuat kapal.



Atapnya bersusun-susun dan mencuat ke atas, menyerupai layar perahu yang mengembang. Bentuk ini mengandung arti orang Minang hidup serasi dengan alam dan belajar dari alam di sekitarnya.



Bagian depan rumah dipenuhi ukiran berwarna-warni



Ini adalah lumbung padi. Biasanya, dua lumbung padi terletak di halaman depan Rumah Gadang. Masyarakat Minang menyebutnya rangkiang. Ada tangga yang terbuat dari bambu. Jika tidak digunakan, tangga itu disimpan di kolong rangkiang.

Tahukah kamu, Rumah Gadang juga sering disebut sebagai Rumah Bagonjong atau Baanjuang?

Disebut demikian, karena di sebelah kanan kiri Rumah Gadang, terdapat ruang anjuang.



Biasanya, anjuang digunakan sebagai tempat pengantin bersanding, atau tempat penobatan kepala adat.

Rumah adat suku Batak Karo dari
Provinsi Sumatera Utara.

Rumah Siwaluh Jabu

Disebut Siwaluh Jabu
karena pada umumnya
dihuni oleh waluh jabu,
atau delapan keluarga.



Panjang rumah ini kira-kira 13 meter dan biasanya ditempati oleh empat
sampai delapan keluarga (jumlah keluarga harus selalu genap).

Rumah ini juga dihiasi oleh ornamen-ornamen.



Rumah adat suku Batak Pak-Pak
dari Provinsi Sumatera Utara.

Rumah Adat Batak Pak-Pak

Ciri khas rumah ini adalah atapnya yang melengkung
dan memiliki tambahan atap kecil di atasnya.



Dua tiang besar
di depan rumah
melambangkan
kerukunan
suami istri.

Rumah Tongkonan

Tongkonan
artinya tempat
duduk-duduk atau
berkumpul.

Rumah adat suku Toraja ini melengkung seperti bentuk perahu atau tanduk kerbau. Kerbau adalah hewan yang dihormati suku Toraja. Sedangkan perahu, melambangkan kendaraan yang dipakai nenek moyang mereka.



Semua rumah Tongkonan berjejer menghadap ke utara. Ditambah dengan bentuk atapnya yang runcing ke atas, rumah mereka melambangkan bahwa leluhur mereka berasal dari utara.

Di depan rumah,
ditempel kepala-
kepala kerbau bekas
upacara adat.
Di tiang-tiang
utama, tanduk
kerbau dipasang
memanjang ke atas.



Semakin banyak
tanduk kerbau yang
dipasang, semakin
tinggi kedudukan
pemilik rumah.

Ornamen rumah tongkonan terdiri
dari empat warna dasar.



Hitam

melambangkan
kematian dan
kegelapan.

Kuning

melambangkan
anugerah.

Merah

melambangkan
kehidupan manusia.

Putih

melambangkan
kesucian.

Banua

Rumah Adat Mamasa

Rumah ini mirip
sekali dengan Rumah
Tongkonan.

Ada beberapa macam Banua:

- Banua Layuk (rumah raja)
- Banua Sura (rumah bangsawan)
- Banua Bolong (rumah pemberani)
- Banua Rapa
- Banua Longkarrin (rumah rakyat biasa)

Rumah adat suku Lore dari
Provinsi Sulawesi Tengah.

Rumah Tambi

Atapnya juga
berfungsi sebagai
dinding rumah.



Dari depan, rumah ini berbentuk segitiga. Tak ada ruangan khusus di dalamnya. Penghuni tidur dan menyimpan barang-barang di sepanjang tepi dinding. Dapurnya terletak di tengah rumah.

Yang membedakan rumah para bangsawan dengan
rumah rakyat biasa adalah...



tanduk kerbau yang dipasang di bubungan atap rumahnya.

Rumah Suku Sasak

Lihat bentuk atapnya!
Unik, ya? Bentuknya
seperti gunung, dan
terbuat dari alang-alang
atau jerami.

Sementara,
dinding rumahnya
terbuat dari
anyaman bambu.



Ruangannya ada dua, yaitu bale luar dan bale dalam.

Pintu kayu
geser.

Bale dalam
untuk
kamar,
dibuat lebih
tinggi.

Bale luar dengan
dalam dihubungkan
dengan tangga
berundak tiga.



Supaya lantai
rumahnya tidak
mudah lembab
dan retak,
masyarakat
suku Sasak
mengolesinya
dengan
kotoran sapi
atau kerbau
yang sudah
dihaluskan dan
dibakar.



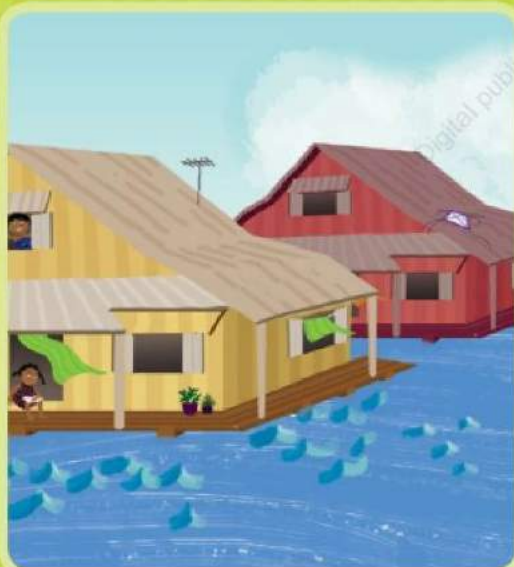
Rumah di Atas Air

Di Indonesia, ada daerah yang banyak aliran sungainya. Nah, di daerah seperti itu, rumah juga dibuat di atas sungai, lho.





Biasanya, rumah ini berbentuk sederhana. Dindingnya terbuat dari papan kayu atau gedek bambu. Atapnya berbentuk pelana, dibuat dari sirap, alang-alang, ijuk, atau seng. Antara satu rumah dengan rumah lain dihubungkan dengan jembatan.



Ada rumah yang berbentuk seperti panggung di atas air. Letaknya di dekat daratan. Rumah ini dibangun di atas banyak tiang yang ditanam ke dasar sungai.



Ada juga yang berupa rumah rakit. Rumah ini dibangun di atas bambu atau kayu yang diikat menjadi satu. Agar tidak hanyut, rumah ditambatkan dengan tali tambang ke daratan. Tapi, bila rumahnya jauh di tengah sungai, biasanya ada semacam jangkar.



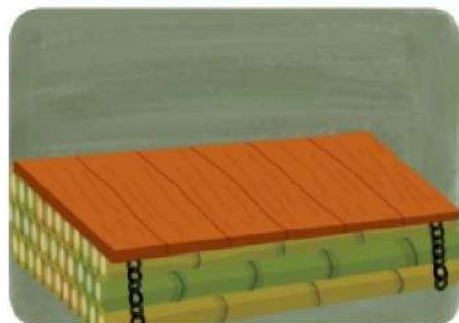
Rumah adat di Sungai Musi, Sumatera Selatan, dan juga beberapa di Kepulauan Bangka Belitung.

Rumah Rakit

Saat ini, rumah rakit sudah semakin langka. Orang lebih memilih membangun rumah di daratan karena biaya perawatannya yang lebih murah.



Rumah Rakit Palembang terbuat dari kayu.



Rumah rakit didirikan di atas lanting, yakni kumpulan batang bambu yang diikat menjadi satu.



Tiap rumah membutuhkan beberapa lanting. Untuk rumah berukuran sedang, paling tidak dibutuhkan tujuh sampai delapan lanting. Setiap tahun, bambu-bambu ini harus diganti dengan yang baru. Mengapa? Sebab, bambu mudah lapuk dalam kondisi basah.

Rumah Lanting



Berbeda dengan rumah rakit yang didirikan di atas bambu, Rumah Lanting diapungkan di atas tiga balok kayu besar yang diikat.

Saat ini, keberadaan Rumah Lanting semakin jarang.

Rusaknya hutan ikut memengaruhi hal ini. Langkanya pohon di hutan mengakibatkan orang sulit mendapatkan balok kayu yang digunakan sebagai penopang rumah. Selain itu, banyak kawasan sungai yang dulunya menjadi lokasi Rumah Lanting, kini menjadi dangkal airnya.



Rumah Raja-Raja

Sebelum menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dulu negara kita terdiri dari banyak kerajaan.

Masing-masing menjalankan pemerintahannya sendiri yang dipimpin oleh raja. Nah, tentunya raja-raja ini tinggal di rumah yang besar, lagi indah.

Keraton Yogyakarta



Keraton Yogyakarta ini dibangun oleh
Sultan Hamengku Buwono I pada 1756.

Keraton dibentengi oleh gerbang dan tembok setinggi 3,5 meter. Jadi, untuk masuk ke keraton, kita harus melewati gerbang tersebut melalui pintu yang disebut plengkung.



Plengkung Nirboyo



Plengkung Jagasura



Plengkung Jagabaya



Plengkung Taruno Suro

Sebenarnya, masih ada satu plengkung lagi, yaitu Plengkung Madyasura. Letaknya di sisi timur keraton. Namun, plengkung ini ditutup pada 1812 sehingga dikenal juga sebagai plengkung buntet (tertutup).

DIY

Istana Pakualam terletak di timur keraton, tepatnya di Jalan Sultan Agung, Provinsi DI Yogyakarta.

Istana Pakualam



Gerbang tampak depan

Saat ini, istana ini menjadi tempat tinggal Sri Paduka Paku Alam yang merupakan wakil gubernur DIY.

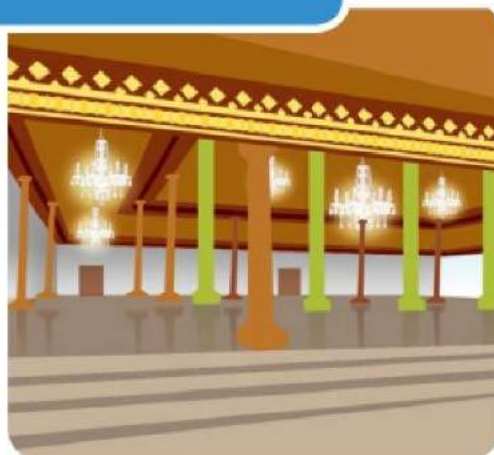


Bagian dalam gerbang. Ada meriam yang menyambut.

Keraton Kasunanan Surakarta



Keraton ini didirikan oleh
Sunan Paku Buwono II pada 1744.



Istana Mangkunegaran

Keseluruhan
istana terbuat
dari kayu jati
utuh.



Istana ini dibangun pada 1757 oleh
Raden Mas Said yang lebih dikenal
sebagai Pangeran Sambar Nyawa. Terletak di Jalan
Ronggowarsito dengan bangunan menghadap ke selatan.



Gerbang sebelum memasuki wilayah istana.



Jawa Barat

Keraton ini terletak di Cirebon,
Provinsi Jawa Barat.

Ini gerbang
yang akan
menyambutmu
saat memasuki
wilayah keraton.
Terbuat dari bata
merah bertingkat.

Keraton Kasepuhan



Gerbang ini disebut
Siti Hinggil.

Didirikan oleh Pangeran Mas Mochammad
Arifin II pada 1529.



Bangunan utama Keraton

Jawa Barat

Keraton ini juga ada di Cirebon,
Provinsi Jawa Barat.

Keraton Kanoman



Gerbang masuk
ke Keraton
Kanoman

Istana ini dibangun pada 1588 oleh
Sultan Badaruddin.

Rumah Bubungan Tinggi

Ciri khas rumah ini
adalah atapnya yang
membubung tinggi.



Di serambi,
ada pagar
berukir yang
disebut
Kandang Rasi.

Dulu, Rumah Bubungan Tinggi
merupakan bentuk rumah di dalam Keraton Banjar.

Biasanya rumah ini digunakan untuk tempat tinggal para sultan.
Sayangnya, lokasi-lokasi Keraton Banjar tidak diketahui
dengan pasti karena banyak yang musnah saat
peperangan melawan Belanda.

Rumah ini penuh ornamen ukiran yang cantik.
Kebanyakan berwarna keemasan, melambangkan
kekuasaan dan keagungan sang sultan.



Ukiran di dinding



Ukiran burung di sudut atap

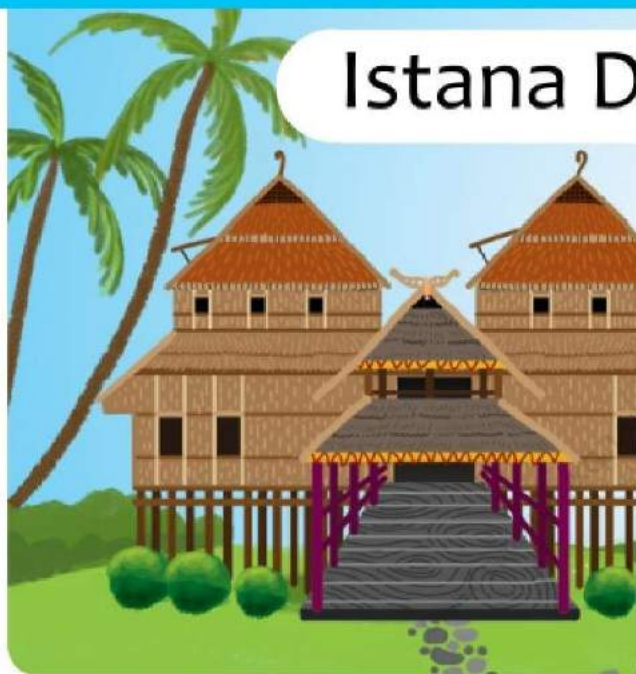


Ukiran di tangga



Ukiran di pagar teras

Istana Dalam Loka



Berupa dua
bangunan bertingkat
yang terbuat dari
kayu jati.

Istana ini didirikan
pada 1885 saat masa
kekuasaan Sultan
Jalaluddin III.

Jalan masuknya
menanjak, dinaungi
atap bersusun
yang rendah.
Tiang penopangnya
berjumlah 99 buah,
melambangkan
Asma'ul Husna,
atau nama-nama
Allah.

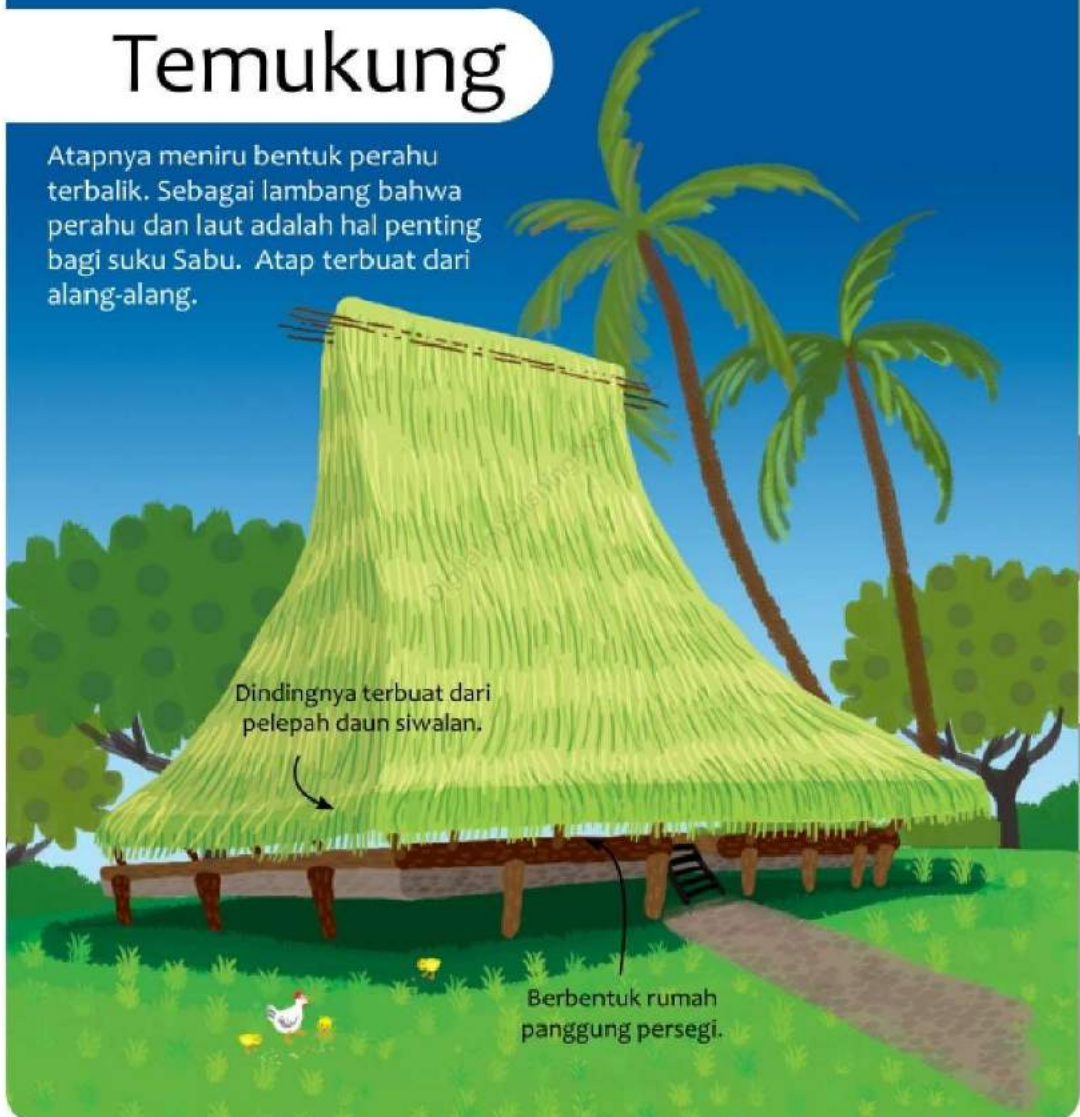




Istana Kerajaan Kupang dari Provinsi
Nusa Tenggara Timur.

Temukung

Atapnya meniru bentuk perahu terbalik. Sebagai lambang bahwa perahu dan laut adalah hal penting bagi suku Sabu. Atap terbuat dari alang-alang.



Dindingnya terbuat dari
pelepah daun siwalan.

Berbentuk rumah
panggung persegi.

Istana Malige di Bau-Bau, Provinsi Sulawesi Utara.

Istana Malige

Sampai sekarang, istana ini masih kokoh, padahal proses pembangunannya tidak menggunakan paku sama sekali.

Dulu, istana Malige digunakan oleh Sultan La Ode Hamidi sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal keluarganya.

Istana Malige sekarang ditetapkan sebagai museum untuk menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Buton.

Banua Mbaso di Palu,
Provinsi Sulawesi Tengah.

Banua Mbaso atau Sou Raja

Sou Raja artinya rumah besar atau pondok raja.

Rumah ini berukuran
kurang lebih
32 x 11,5 meter.



Dibangun oleh Raja Palu
Jodjokodi sekitar 1892.
Dulu, rumah ini merupakan tempat tinggal raja
sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Istana Raja Gowa, Balla Lompoa, dari
Provinsi Sulawesi Utara.

Balla Lompoa



Istana Balla Lompoa dibangun pada 1936
di masa pemerintahan Raja Gowa ke-35, I Mangi
Mangi Daeng Matutu.

Omo Sebua

Rumah ini dirancang untuk melindungi raja. Dulu, sering terjadi perang antarsuku di Nias.

Terdapat jendela bertingkap-tingkap di atap.

Atapnya menjulang, setinggi hampir 16 meter.

Tiang-tiang penyangga rumah terbuat dari balok-balok raksasa yang kokoh. Balok ini disusun bersilangan sehingga kuat menghadapi goncangan gempa.



Rumah Suku

Rumah suku adalah rumah yang dihuni oleh banyak sekali orang. Jumlahnya bisa sampai ratusan orang dan merupakan satu suku. Di dalam rumah suku, biasanya ada satu kepala suku.

Yuk, kita kenali beberapa rumah suku di Indonesia!



Rumah adat dari Kepulauan
Mentawai, Provinsi Sumatera Utara.

Rumah ini biasanya
dibangun di tengah ladang
atau di tengah hutan.

Rumah Uma



Bentuk dan bahan pembuatnya sangat
sederhana. Atapnya rendah, terbuat
dari ijuk atau alang-alang.



Tangga panjang menuju
rumah terbuat dari
batang pohon atau kayu
yang diberi takik-takik.

**Rumah ini bisa dihuni
hingga sepuluh keluarga.**

Rumah adat dari Provinsi Kalimantan Timur.

Banyak ukiran di
atapnya



Rumah Lamin

Rumah Lamin dari Kalimantan Timur ini, panjangnya bisa mencapai 200 meter.



Ketinggian kolong
sekitar 3 meter
dari atas tanah.

Lihatlah tiang
kayu itu!

Di halaman depan diletakkan patung-patung kayu, yang dinamakan sambang lawing. Selain itu, terdapat tiang kayu tinggi yang disebut blontang. Fungsinya, untuk mengikat binatang korban dalam upacara adat.

Rumah Lamin juga dicat dengan aneka warna yang memiliki arti berbeda-beda.

Warna **kuning** melambangkan kewibawaan.

Warna **merah** melambangkan keberanian.

Warna **biru** melambangkan kesetiaan.

Warna **putih** melambangkan kebersihan jiwa.



Rumah Betang berada di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah.

Rumah Betang



Ketinggian rumah ini dari tanah adalah sekitar 3-5 meter.

Panjang Rumah Betang ada yang mencapai 150 meter.





Rumah Betang dihuni oleh 40–50 kepala keluarga. Tiap keluarga menempati satu ruang. Di depan kamar-kamar yang memanjang, terdapat ruang terbuka. Ruangan ini digunakan untuk kegiatan bersama, seperti musyawarah, upacara adat, dan bersantai. Di belakang tiap kamar, terletak dapur.



Di halaman rumah, biasanya terdapat:

- **Sanding** (tempat menyimpan jenazah).
- **Sapundu** (patung untuk mengikat hewan sesembahan).
- **Petahu** (tempat tulang-belulang).

Jew atau Rumah Bujang di
Provinsi Papua.

Rumah Bujang /Jew

Ini adalah rumah suku Asmat. Rumah ini dihuni oleh para bujang, yaitu pemuda yang belum menikah. Biasanya, rumah ini didirikan menghadap ke sungai.



Rumah sederhana ini sangat panjang. Panjangnya bisa mencapai 50 meter.

Patung Mbis

Rumah Jew memiliki banyak pintu. Di setiap pintunya terdapat patung Mbis. Patung ini dipercaya dapat melindungi rumah dan seisinya.



Rumah Bujang biasanya digunakan untuk banyak urusan adat atau sekadar memahat.



Rumah Pertemuan

Salah satu ciri khas bangsa Indonesia adalah bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah artinya berunding, biasanya dilakukan saat ada persoalan atau hendak memutuskan sesuatu.

Tak heran, di beberapa daerah, ada rumah-rumah yang khusus dibangun untuk kegiatan ini. Di sinilah, anggota masyarakat (kebanyakan kaum laki-laki) bertemu dan berdiskusi.

Namun, tak jarang rumah-rumah ini digunakan untuk kegiatan lain.



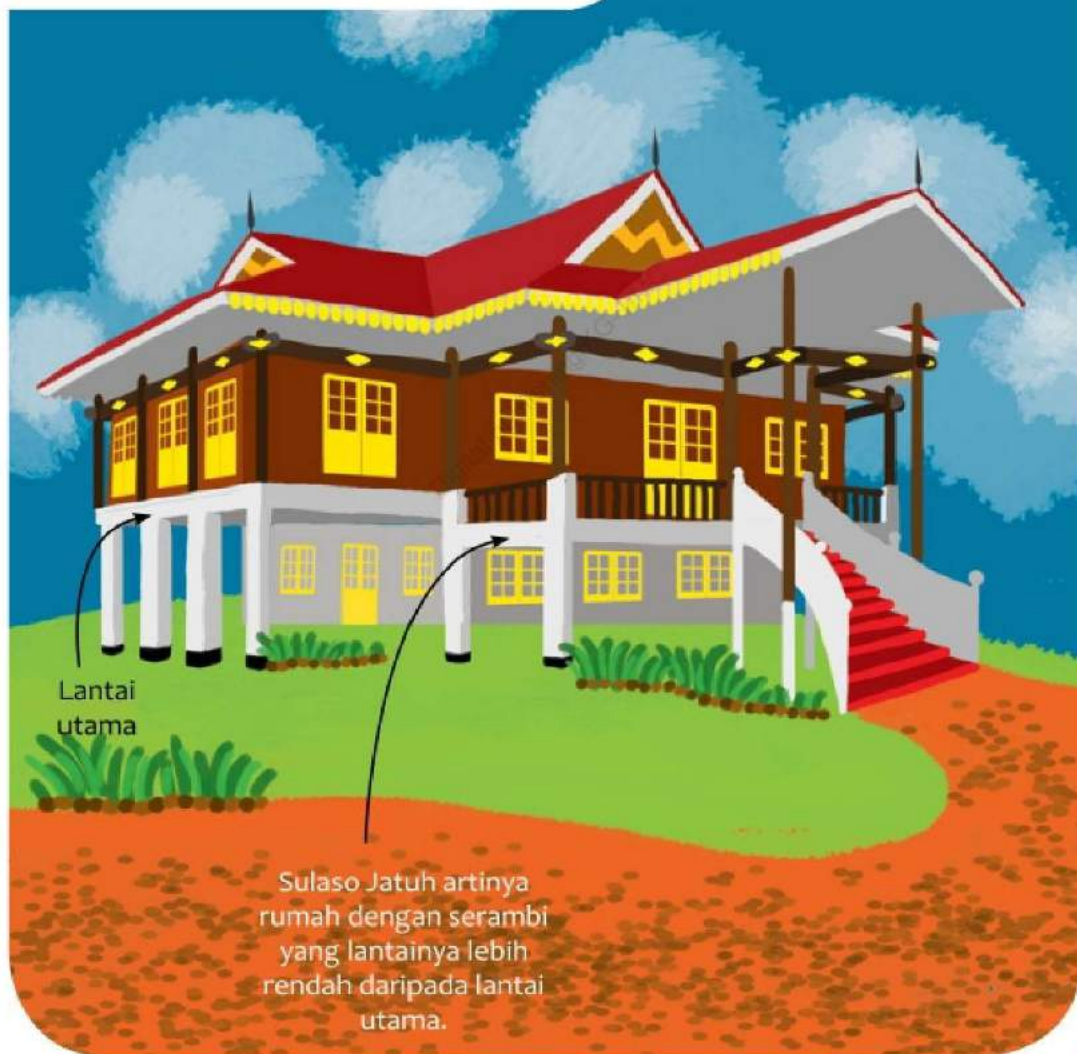
Sebagai tempat menyelenggarakan upacara adat.

Sebagai tempat menyimpan benda-benda keramat.



Di Riau, ada rumah Sulaso Jatuh yang berfungsi sebagai tempat musyawarah adat.

Sulaso Jatuh



Lantai
utama

Sulaso Jatuh artinya
rumah dengan serambi
yang lantainya lebih
rendah daripada lantai
utama.

Ini adalah balai adat di Lampung.
Di sinilah para pemuka adat
bermusyawarah.

Nuwou Sesat

Pertemuan kecil biasa diadakan di serambi, sedangkan untuk musyawarah resmi diadakan di pusiban. Selain itu, di rumah ini ada ruang tetabuhan untuk menyimpan alat-alat musik tradisional dan ruang gajah merem untuk tempat beristirahat para tetua.



Tangga masuk dilengkapi dengan atap yang disebut dengan Rurung Agung.

Kekhasan rumah ini adalah hiasan mahkota dan tiga payung besar di atap.

- Warna payung merah, kuning, dan putih melambangkan tingkat pemuka adat.
- Mahkota atau siger melambangkan keagungan budi pekerti dan kehormatan masyarakat Lampung.

Rumah Baluk dari Provinsi Kalimantan Barat ini digunakan untuk melaksanakan upacara adat.

Rumah Baluk

Atapnya disebut dengan Payung Samai. Artinya, untuk melindungi seluruh warga.

Didirikan di atas 20 tiang kayu setinggi 12 meter dari tanah. Rumah ini memiliki empat jendela, menandakan jumlah mata angin.

Lihat atapnya!

Bubungannya lebih tinggi daripada rumah rakyat biasa. Artinya, mengakui kekuasaan Tuhan. Atapnya dibuat lebih rendah dari rumah rakyat. Bila hendak masuk, warga harus merunduk. Maksudnya, semua warga harus tunduk pada aturan adat.

Dolohupa, dulunya merupakan balai adat di Gorontalo. Sekarang, dijadikan museum.

Dolohupa

Di samping bangunan, ada garasi bendi kerajaan. Di belakangnya, ada anjungan, tempat raja bersantai sambil menonton pertandingan sepak raga.



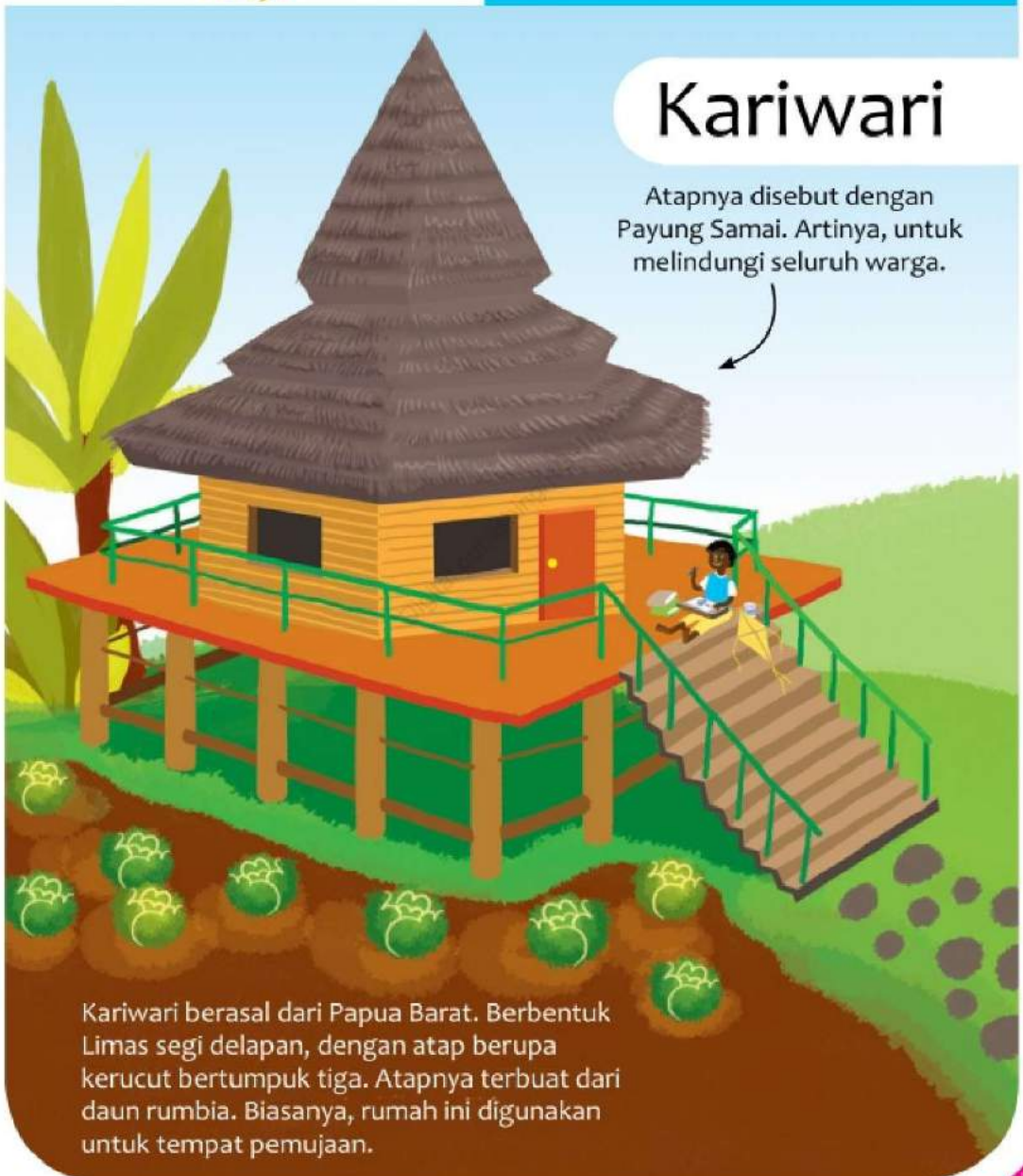
Bandayo Podoipe



Bandayo Poboide, dulunya juga balai adat. Bentuknya rumah panggung dengan gaya bangunan yang islami. Mirip dengan dolohupa, tapi dua tangganya menghadap ke samping.

Kariwari

Atapnya disebut dengan Payung Samai. Artinya, untuk melindungi seluruh warga.



Kariwari berasal dari Papua Barat. Berbentuk Limas segi delapan, dengan atap berupa kerucut bertumpuk tiga. Atapnya terbuat dari daun rumbia. Biasanya, rumah ini digunakan untuk tempat pemujaan.

Baileo merupakan rumah panggung yang tidak berdinding, berasal dari Provinsi Maluku.

Rumah Baileo

Baileo merupakan rumah panggung yang tidak berdinding.



Ciri khas rumah ini adalah adanya batu pamali di depan pintu masuk.

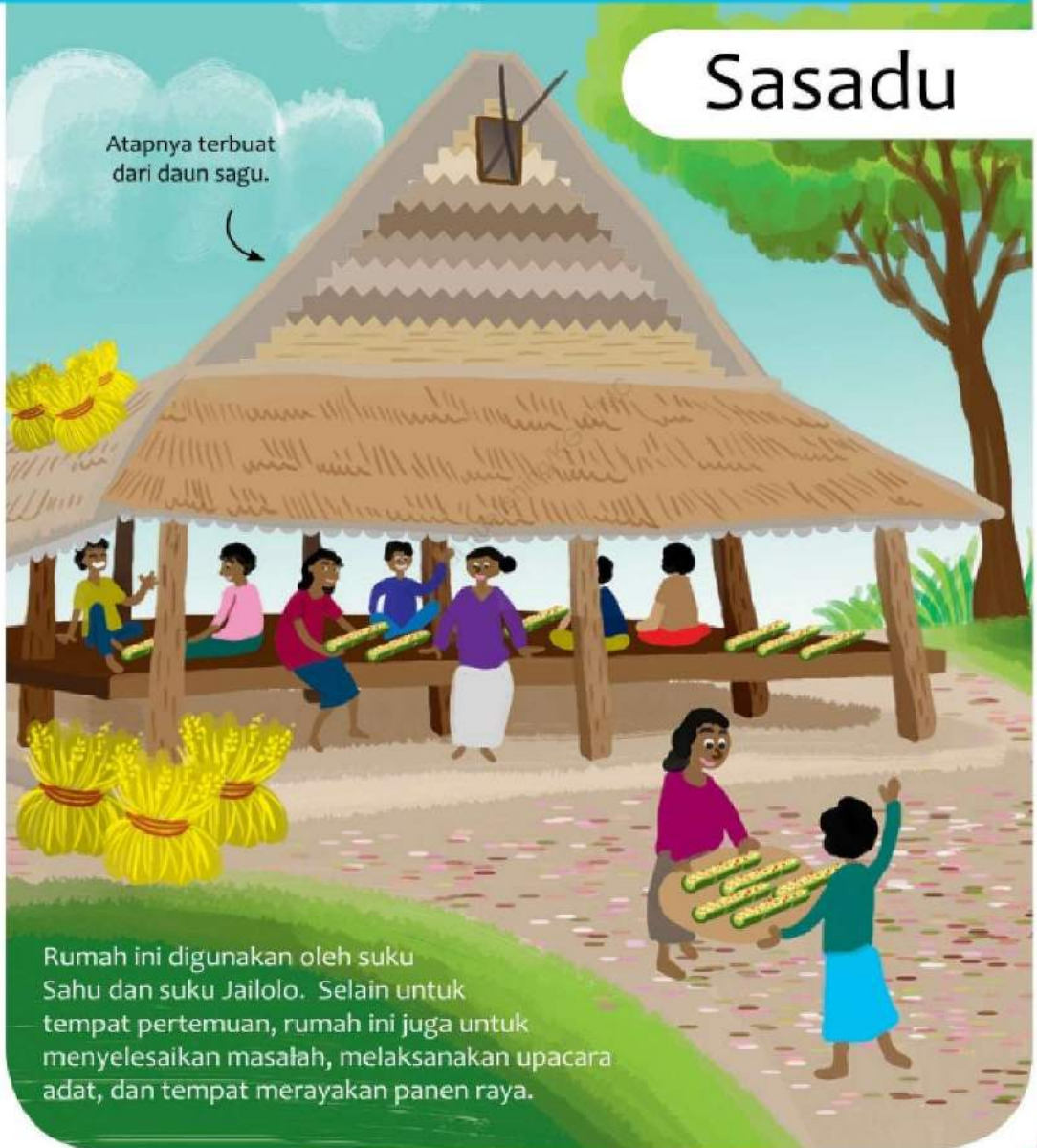
Batu ini merupakan tempat untuk menyimpan sesaji.

**Batu
Pamali**

Sasadu berasal dari Provinsi Maluku Utara. Sama seperti rumah pertemuan lainnya, rumah ini juga tak berdinding.

Sasadu

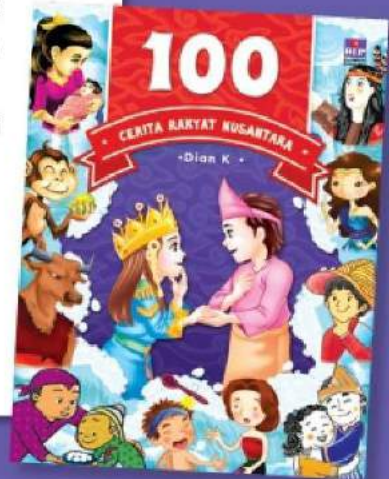
Atapnya terbuat dari daun sagu.



Rumah ini digunakan oleh suku Sahu dan suku Jailolo. Selain untuk tempat pertemuan, rumah ini juga untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan upacara adat, dan tempat merayakan panen raya.

KOLEKSI BUKU LAINNYA!

Inilah 100 kisah abadi di beragam kota tanah air. Kisah romantis tentang cinta sejati, kisah sedih dalam keluarga, dan beragam kisah seru menghadapi para raksasa. Setiap kisah akan mengajarkan kita untuk berani berjuang, cerdik menghadapi masalah, dan selalu jujur kepada siapa pun. Mari bertualang dalam 100 cerita nusantara



Zzz... Putri Tidur terlalu asyik bermimpi. Kres...kres... Rapunzel ingin memotong rambutnya yang terus menggelitik. Aduuuuh... Permen dan coklat dari Hansel-Gretel membuat satu kota sakit gigi! Selamat jungkir balik di dunia dongeng yang asyik! Kumpulan Dongeng Nyentrik, Asyik & Menggelitik siap membuatmu terkikik!

Digital publishing/KG-1MC

Anak-Anak/Ensiklopedia

ENSIKLOPEDIA NEGERIKU

RUMAH ADAT

Mari mengenal dan melestarikan
budaya Indonesia dengan membaca!



Peta asal daerah

Ilustrasi lucu
dan menarik



Penjelasan unik dan ringkas



Detail fungsi dan bentuk rumah

ISBN 10: 602-249843-0

ISBN 13: 978-602-249843-8



9 786022 498438



Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 - 63873999
E: redaksi_bip@gramediabooks.com
marketing_bip@gramediabooks.com

Koleksi judul lainnya!

- Permainan Tradisional
- Senjata Tradisional
- Pakaian adat
- Alat Musik Tradisional
- Makanan Tradisional